



Perbedaan Exposure Konten Pornografi Terhadap Atensi Visual Remaja

**Vincent Adhipramana Avia, Wanty Charolina S, Chris Desman King Noel Zendrato,
Masdalena Nasution, Rizki Edmi Edison**

Universitas Prima Indonesia, Indonesia

Email: Vincentadhipramanaavia@gmail.com, wantycharolina23@gmail.com,
noelzendrato86@gmail.com, masdalena@unprimdn.ac.id, rizkiedmiedison@unprimdn.ac.id

ABSTRAK

Fenomena paparan konten pornografi di kalangan remaja telah menjadi isu penting karena berpotensi memengaruhi fungsi kognitif, termasuk atensi visual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan pola atensi visual antara remaja dengan tingkat paparan pornografi tinggi dan rendah menggunakan teknologi *eye tracking*. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan eksperimental. Subjek penelitian terdiri dari remaja berusia 20-25 tahun yang dibagi ke dalam dua kelompok berdasarkan tingkat paparan konten pornografi yang diukur melalui kuesioner. Stimulus berupa gambar erotis dan netral ditampilkan selama 3 detik, dan data pergerakan mata seperti durasi fiksasi serta arah pandangan dianalisis menggunakan perangkat *eye tracker*. Temuan ini mengonfirmasi bahwa paparan pornografi yang berlebihan dapat menyebabkan bias atensi visual terhadap isyarat seksual, yang berpotensi mengganggu kemampuan remaja dalam memproses informasi sosial normal. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam pola atensi visual antara kelompok dengan paparan tinggi dan rendah, di mana kelompok dengan paparan tinggi menunjukkan peningkatan fiksasi awal terhadap stimulus seksual. Kesimpulannya, paparan pornografi yang berlebihan berpengaruh terhadap bias atensi visual remaja, yang dapat mencerminkan proses kognitif adiktif terhadap isyarat seksual.

Kata kunci: Atensi Visual; Remaja; Pornografi; *Eye Tracking*; Adiksi

ABSTRACT

The phenomenon of exposure to pornographic content among adolescents has become an important issue because it has the potential to affect cognitive function, including visual attention. This study aims to analyze the difference in visual attention patterns between adolescents with high and low levels of pornography exposure using eye tracking technology. This study uses a quantitative design with an experimental approach. The study subjects consisted of adolescents aged 20-25 years who were divided into two groups based on the level of exposure to pornographic content measured through a questionnaire. Stimuli in the form of erotic and neutral images were displayed for 3 seconds, and eye movement data such as the duration of fixation and the direction of gaze were analyzed using an eye tracker device. These findings confirm that excessive exposure to pornography can lead to visual attention bias towards sexual cues, potentially interfering with adolescents' ability to process normal social information. The results showed a significant difference in visual attention patterns between the high and low exposure groups, where the high exposure group showed an increase in initial fixation to sexual stimuli. In conclusion, excessive exposure to pornography has an effect on adolescents' visual attention bias, which can reflect addictive cognitive processes to sexual cues.

Keywords: Visual Attention; Pornography; Adolescents; Eye Tracking

PENDAHULUAN

Fenomena adiksi pornografi telah menjadi perhatian serius dalam berbagai bidang penelitian karena dampaknya yang signifikan terhadap fungsi kognitif dan perilaku individu (Iftayani, 2025; Sasmito & Fidiyani, 2025). Salah satu aspek yang terdampak adalah atensi visual, yaitu bagaimana individu memusatkan perhatian dan memproses informasi visual di sekitarnya (Herabadi, 2025; Khotimah, Supena, & Hidayat, 2019). Penelitian mengenai keterkaitan antara adiksi pornografi dan pola atensi visual masih tergolong terbatas, padahal pemahaman yang lebih mendalam mengenai mekanisme ini sangat penting untuk

mengidentifikasi dampak jangka panjang dari paparan pornografi yang berlebihan, terutama pada individu yang masih berada dalam tahap perkembangan, seperti remaja (Prawiroharjo et al., 2019).

Studi ini menjadi semakin relevan mengingat minimnya penelitian yang secara spesifik membahas bagaimana pola atensi visual terbentuk dan dipengaruhi oleh adiksi pornografi, khususnya pada kelompok remaja. Remaja merupakan kelompok usia yang sangat rentan terhadap pengaruh pornografi karena masih berada dalam fase perkembangan kognitif, emosional, dan sosial (Prawiroharjo et al., 2019).

Pada era ini, pornografi sangat mudah diakses secara online melalui berbagai perangkat digital, termasuk bagi kalangan anak muda (Hisyam et al., 2025; Nurhayat, Fijriani, & Alfirazi, 2025). Kemajuan teknologi dan internet telah membuat konten pornografi tersedia dalam jumlah besar, dengan akses yang hampir tidak terbatas dan anonim (Ferreira, Manafe, & Dima, 2025) (Ferreira et al., 2025). Hal ini memungkinkan siapa saja, terutama remaja, untuk mengaksesnya tanpa adanya pengawasan yang ketat dari orang tua atau institusi terkait. Dalam era digital ini, kecanduan pornografi sering dianggap sebagai ancaman yang dapat berdampak negatif pada berbagai aspek kehidupan, mulai dari kesehatan mental, perkembangan emosional, hingga hubungan sosial (Meidiansyah, 2025). Selama tiga dekade terakhir, istilah "pecandu pornografi" semakin dikenal dan diterima oleh masyarakat sebagai konsekuensi dari konsumsi pornografi yang berlebihan. Banyak individu yang mengaku mengalami kesulitan dalam mengontrol kebiasaan menonton pornografi mereka, sehingga memunculkan narasi tentang kecanduan pornografi sebagai fenomena yang nyata. Namun, di kalangan akademisi dan tenaga medis, masih terdapat perdebatan apakah kecanduan pornografi dapat dikategorikan sebagai gangguan klinis yang memerlukan intervensi medis, atau apakah hal tersebut lebih berkaitan dengan faktor psikologis dan sosial yang kompleks. Meskipun demikian, diskusi mengenai dampak pornografi terus berkembang, baik di lingkungan akademis maupun dalam wacana publik, seiring dengan perubahan teknologi dan dinamika sosial yang terus berkembang (Healy-Cullen et al., 2024).

Menteri Komunikasi dan Informatika (Menkominfo) Budi Arie Setiadi menjelaskan bahwa, berdasarkan data Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika, hingga 14 September 2023 ini, Kementerian Kominfo telah melakukan blokir akses terhadap 1.950.794 konten pornografi yang tersebar di berbagai platform digital. Dari total jumlah tersebut, sebanyak 1.211.573 konten ditemukan di situs web, sementara 737.146 konten tersebar melalui berbagai platform media sosial, dan sebanyak 2.075 konten ditemukan pada platform berbagi file atau sharing platform. Pemblokiran akses terhadap konten-konten ini dilakukan sebagai upaya pemerintah dalam menekan penyebaran materi bermuatan pornografi yang dapat berdampak negatif bagi masyarakat, terutama bagi anak-anak dan remaja yang rentan terhadap pengaruh buruk dari paparan konten semacam itu (Aslam, 2024; Ridha et al., 2025). Dengan jumlah konten yang telah diblokir mencapai hampir dua juta, hal ini menunjukkan bahwa pornografi masih tersebar luas di internet dan menjadi tantangan besar dalam pengawasan serta penegakan regulasi di dunia digital (Prayoga & Tuasikal, 2025). Selain itu, Kementerian Kominfo terus melakukan pemantauan dan penindakan terhadap konten-konten bermuatan pornografi yang masih beredar di berbagai platform digital. Melalui kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk penyedia layanan internet dan platform media sosial, pemerintah berupaya untuk mempersempit ruang

gerak bagi penyebaran konten pornografi di Indonesia (Handayani, Wijayanti, Ikom, & Ikom, 2024; Putra & Rusmawan, 2024). Jumlah konten yang telah diblokir ini juga mencerminkan masifnya peredaran pornografi di ranah digital, yang memerlukan langkah-langkah strategis dan berkelanjutan dalam menanggulangnya (Kementerian Kominfo, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Edison dan rekan-rekannya juga menunjukkan bahwa individu dengan kecanduan pornografi mengalami gangguan pada berbagai aspek fungsi kognitif. Yayasan Kita dan Buah Hati melaporkan bahwa hampir 97% siswa sekolah dasar kelas empat hingga enam di Jakarta dan sekitarnya sudah terpapar oleh konten pornografi dari berbagai bentuk media (Prawiroharjo et al., 2019).

Penelitian ini berangkat dari rumusan masalah yang berfokus pada dua pertanyaan utama, yaitu apakah terdapat perbedaan pola atensi visual antara individu yang mengalami adiksi pornografi dan individu yang tidak mengalami adiksi pornografi, serta bagaimana penggunaan teknologi *eye tracking* dapat membantu menganalisis pola atensi visual pada kedua kelompok tersebut. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini memiliki tujuan umum untuk menganalisis pola atensi visual individu yang terindikasi mengalami adiksi pornografi dan yang tidak mengalaminya dengan memanfaatkan teknologi *eye tracking*. Selain itu, penelitian ini juga memiliki beberapa tujuan khusus, yaitu menganalisis pengaruh frekuensi paparan pornografi terhadap durasi fiksasi dan arah perhatian visual remaja; mengidentifikasi hubungan antara pola atensi visual dan tingkat keparahan adiksi pornografi; menganalisis pengaruh faktor usia serta perbedaan pola atensi visual berdasarkan jenis kelamin saat remaja melihat konten pornografi; serta membandingkan pola atensi visual antara remaja dengan tingkat adiksi ringan dan berat. Penelitian ini juga bertujuan menjelaskan arti dan ciri-ciri *Problematic Internet Pornography Use* (PIPU) sebagai landasan dalam mengenali penggunaan pornografi internet yang bermasalah, serta menganalisis berbagai gejala dan dampak adiksi pornografi terhadap kesehatan mental, hubungan sosial, dan fungsi kehidupan sehari-hari.

Dari sisi manfaat penelitian, studi ini memberikan kontribusi teoretis berupa analisis mengenai pola atensi visual remaja ketika melihat konten pornografi melalui teknologi *eye tracking*, sehingga dapat memperkaya pemahaman mengenai durasi fiksasi mata dan kecenderungan perhatian visual. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan pengalaman langsung dalam pelaksanaan penelitian eksperimental dengan memanfaatkan perangkat *eye tracking*. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu remaja, orang tua, pendidik, dan tenaga kesehatan dalam memahami risiko adiksi pornografi sekaligus menawarkan potensi strategi pencegahan. Lebih jauh, penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan kebijakan pendidikan dan kesehatan mental, khususnya dalam menghadapi tantangan meningkatnya adiksi pornografi di kalangan remaja.

METODE PENELITIAN

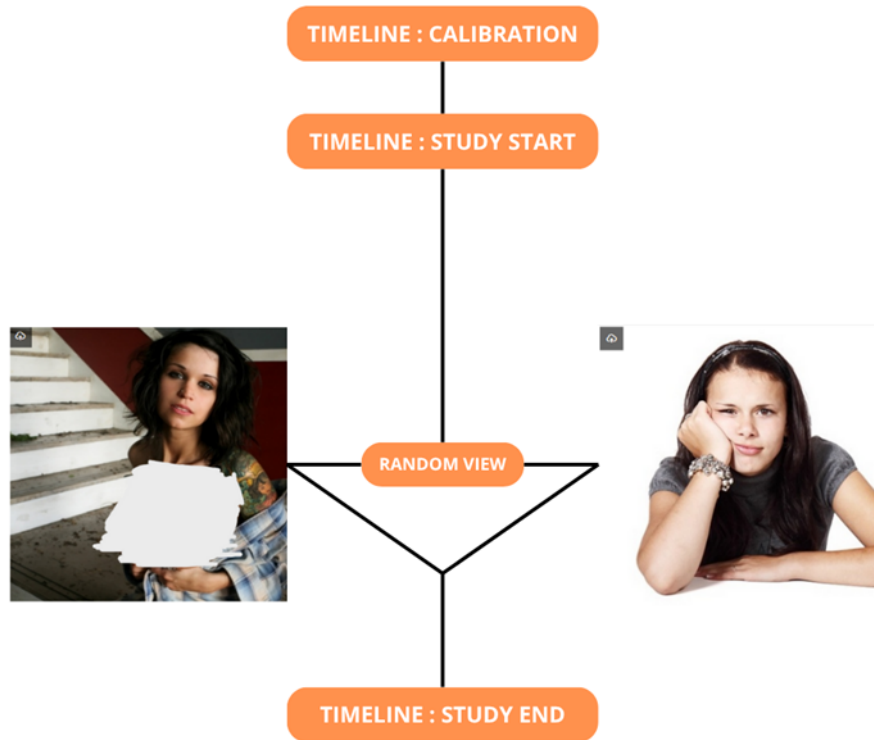
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang dirancang untuk menganalisis pola atensi visual mahasiswa ketika melihat konten erotis (pornografi) dan konten netral dengan bantuan teknologi *eye tracking*. Studi ini akan dilaksanakan pada bulan September hingga Oktober 2025 dan berlokasi di Universitas Prima Indonesia, tepatnya di Jalan Sampul No.3, Sei Putih Barat, Kecamatan Medan Petisah, Kota Medan, Sumatera Utara. Populasi penelitian mencakup seluruh mahasiswa semester tujuh yang aktif berkuliah di Fakultas Kedokteran Universitas Prima Indonesia pada tahun 2025. Pengambilan sampel dilakukan

dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Sampel terdiri dari dua kelompok, yaitu mahasiswa yang sering terpapar pornografi (adiksi pornografi) dan mahasiswa yang jarang terpapar pornografi (non-adiksi), yang ditentukan berdasarkan hasil *screening* awal untuk memastikan kesesuaian dengan kriteria penelitian.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Fakultas Kedokteran Universitas Prima Indonesia berusia 20–25 tahun, serta termasuk kategori sering atau jarang terpapar pornografi berdasarkan hasil *pra-screening*. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup mahasiswa tidak aktif dan mahasiswa dengan gangguan penglihatan yang tidak dapat dikoreksi menggunakan kacamata atau lensa kontak. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini mencakup frekuensi paparan pornografi yang didefinisikan sebagai jumlah kejadian partisipan mengakses konten pornografi dalam 30 hari terakhir, mengikuti klasifikasi Malki et al. (2021), yakni sering terpapar (≥ 3 kali per minggu atau ≥ 12 kali per bulan) dan jarang terpapar (≤ 1 kali per bulan). Selain itu, beberapa parameter *eye tracking* dianalisis, antara lain Visual Attention Index (VAI), *Average Time to First Fixation* (TTFF), *Average Time to First Gaze* (TTFG), *Gaze Average Time Spent*, *Fixation Count*, *Gaze Count*, K-Coefficient, serta AOI Time Range.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi menggunakan aplikasi *eye tracker* RealEye.io yang merekam pergerakan mata untuk memetakan pola fiksasi, durasi tatapan, dan area gambar yang paling menarik perhatian partisipan. Prosedur penelitian diawali dengan persiapan partisipan, yaitu pengisian formulir *Informed Consent*, penjelasan mengenai alur penelitian, pengecekan pencahayaan serta posisi kamera, dan proses kalibrasi untuk memastikan akurasi pelacakan mata. Setelah itu, partisipan diperlihatkan stimulus visual berupa satu gambar wanita erotis dan satu gambar wanita netral, dengan durasi tampilan masing-masing 3 detik dan urutan yang diacak untuk menghindari bias. Gambar erotis diperoleh dari *Open Affective Standardized Image Set* (OASIS), yaitu kumpulan stimulus yang berisi lebih dari 900 gambar berwarna dengan berbagai tema. Pemilihan durasi 3 detik didasarkan pada penelitian Helminen et al. (2011) yang menggunakan rentang 2–5 detik dalam studi terkait kontak mata dan respons arousal, sehingga durasi ini dianggap ideal untuk memicu respons visual spontan tanpa melibatkan proses kognitif lanjutan yang berlebihan.

Selanjutnya, proses eksperimen mengikuti alur yang telah ditetapkan, mulai dari kalibrasi wajah dan mata, penyajian gambar secara acak, hingga penutupan sesi setelah seluruh stimulus selesai ditampilkan. Dengan demikian, keseluruhan rangkaian penelitian dirancang untuk menghasilkan data yang akurat, terkontrol, dan sesuai standar metodologis dalam kajian atensi visual menggunakan teknologi *eye tracking*.



Gambar 1. Timeline Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Penelitian ini bertujuan menganalisis perbedaan pola **atensi visual** antara partisipan yang **sering** dan **jarang terpapar pornografi**, dengan menggunakan metode **eye tracking**.

Sebanyak **24 partisipan laki-laki** berpartisipasi dalam eksperimen, yang terdiri dari 12 partisipan dengan tingkat paparan tinggi dan 12 partisipan dengan tingkat paparan rendah.

Masing-masing partisipan diperlihatkan **dua stimulus gambar**, Data diperoleh dari hasil rekaman **eye tracker** yang mencakup dua **Area of Interest (AOI)** *wajah* dan *dada*.

Gambar erotis menampilkan sosok manusia dengan bagian dada terlihat jelas, sedangkan gambar netral menampilkan sosok berpakaian sopan.

Masing-masing gambar memiliki **dua Area of Interest (AOI)**, yaitu:

- **AOI 1 – Wajah**

Area ini ditandai dengan kotak di bagian kepala hingga dagu.

- **AOI 2 – Dada**

Area ini ditandai dengan kotak di sekitar area dada.



Gambar 2. Area of Interest

Sumber: Data primer diolah dengan [RealEye.io](https://real-eye.io/), 2025

Parameter yang dianalisis meliputi:

1. *Visual Attention Index (VAI)*

Merupakan indeks komposit yang menggambarkan **tingkat intensitas perhatian visual** terhadap suatu AOI.

Semakin tinggi nilai VAI, semakin besar fokus dan ketertarikan visual partisipan pada area tersebut.

Nilai VAI dihitung berdasarkan kombinasi durasi tatapan, jumlah fixation, dan frekuensi gaze pada AOI.

2. *Average Time to First Fixation (TTFF)*

Menunjukkan **rata-rata waktu yang dibutuhkan partisipan untuk pertama kali mengarahkan pandangan ke AOI** setelah gambar ditampilkan.

Nilai TTFF yang rendah berarti perhatian awal cepat tertuju ke area tersebut, sedangkan nilai tinggi menunjukkan keterlambatan dalam mengalihkan perhatian.

3. *Average Time to First Gaze (TTFG)*

Menggambarakan **rata-rata waktu dari awal stimulus hingga terjadinya tatapan pertama yang stabil (gaze) pada AOI**.

TTFG menunjukkan kecepatan sistem visual partisipan dalam mengenali dan memusatkan perhatian pada area yang dianggap penting.

4. Gaze Average Time Spent

Menunjukkan **rata-rata durasi waktu yang dihabiskan partisipan saat menatap AOI dalam setiap kunjungan pandangan (gaze).**

Semakin lama waktu yang dihabiskan, semakin kuat daya tarik visual AOI tersebut bagi partisipan.

5. Jumlah Fixation

Merupakan **jumlah titik pandangan yang tertahan (fixation)** dalam AOI selama durasi stimulus ditampilkan.

Fixation menandakan fokus perhatian yang disengaja pada area tertentu. Nilai fixation tinggi menunjukkan perhatian intens dan eksplorasi visual lebih mendalam pada area itu.

6. Jumlah Gaze

Menunjukkan **berapa kali pandangan diarahkan kembali (revisit) ke AOI** setelah sebelumnya berpindah ke area lain.

Gaze yang sering menunjukkan **keterlibatan visual berulang**, menandakan bahwa area tersebut terus menarik perhatian meskipun partisipan sempat mengalihkan pandangan.

7. K-Coefficient

K-Coefficient atau *Koefisien Konsentrasi* menunjukkan **konsistensi dan distribusi perhatian visual antar partisipan** terhadap AOI tertentu.

Nilai tinggi menunjukkan pola pandangan yang seragam (semua partisipan fokus di area sama), sedangkan nilai rendah menunjukkan variasi pandangan yang besar antarindividu.

8. AOI Time Range

Menunjukkan **rentang waktu total selama AOI mendapat perhatian (fixation + gaze)** sejak awal hingga akhir tampilan gambar.

Parameter ini membantu menggambarkan sejauh mana area tersebut mempertahankan perhatian partisipan selama stimulus berlangsung.

Pola Atensi Visual pada Gambar Erotis

Kelompok Sering Terpapar

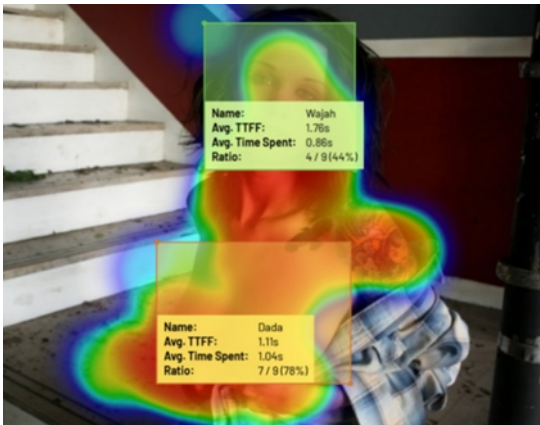
AOI **dada** menunjukkan **VAI sebesar 88,2%**, jauh lebih tinggi dibanding AOI wajah (8,6%).

Rata-rata **TTFF pada dada (0,5 detik)** menunjukkan bahwa area ini menjadi **fokus perhatian awal**, lebih cepat dibanding wajah (1,3 detik).

Selain itu, jumlah **fixation dan gaze pada dada** jauh lebih tinggi, menandakan perhatian visual yang kuat dan berulang pada area tersebut.

Nilai **K-Coefficient (0,12)** menunjukkan kestabilan atensi yang tinggi dengan sedikit perpindahan pandangan.

Lp.	AOI preview	Name	VAI%	Avg. TTFF	Avg. TTFG	Gazes Avg. Time Spent	Fixations	Gazes	K-coefficient	AOI Time Range
1		Dada	88.4%	1.11s	0.67s	0.95s	20	388	-0.16	0.5s – 3s
2		Wajah	27.3%	1.78s	1.67s	1.04s	11	176	0.18	0.5s – 3s

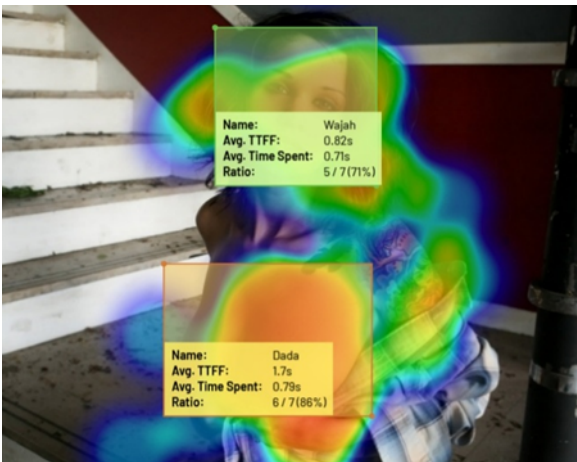


Gambar 3. Pola Atensi Visual pada Gambar Erotis I
Sumber: Data primer diolah dengan RealEye.io, 2025

Kelompok Jarang Terpapar

Sebaliknya, AOI **wajah** memiliki **VAI 71,3%**, jauh lebih tinggi dibanding dada (5,3%). Rata-rata **TTFF terhadap wajah 1,06 detik**, sedangkan terhadap dada 2,46 detik, menunjukkan **fokus awal perhatian cenderung ke wajah**. Jumlah fixation pada wajah (23 kali) jauh melebihi dada (2 kali). Nilai **K-Coefficient (0,14)** menunjukkan pola perhatian yang lebih menyebar dibanding kelompok sering.

Lp.	AOI preview	Name	VAI	Avg. TTFF	Avg. TTFFG	Gazes Avg. Time Spent	Fixations	Gazes	K-coefficient	AOI Time Range
1		Dada	52.4%	1.7s	1.41s	0.78s	14	235	-0.68	0.5s – 3s
2		Wajah	51.4%	0.82s	0.7s	0.85s	10	215	-0.68	0.5s – 3s



Gambar 4. Pola Atensi Visual pada Gambar Erotis II
Sumber: Data primer diolah dengan RealEye.io, 2025

Interpretasi

Hasil ini mengindikasikan adanya **pergeseran orientasi atensi visual** pada kelompok sering terpapar, di mana fokus tatapan lebih cepat dan dominan ke **area seksual (dada)**.

Sebaliknya, kelompok jarang terpapar lebih cenderung menunjukkan **pola atensi sosial**, yakni fokus utama ke wajah.

Fenomena ini sejalan dengan teori *attentional bias in sexual cue processing* yang menyatakan bahwa individu dengan frekuensi paparan pornografi tinggi mengalami **sensitisasi terhadap stimulus seksual** (Prause & Steele, 2014).

Pola Atensi Visual pada Gambar Natural

Kelompok Sering Terpapar

Pada gambar natural, fokus perhatian kembali ke **AOI wajah (VAI = 68,9%)**, dengan **TTFE ke wajah 0,82 detik**.

Meskipun masih menunjukkan kestabilan perhatian (K-Coefficient = 0,21), tidak tampak bias yang kuat ke area tubuh non-seksual.

Lp.	AOI preview	Name	VAI%	Avg. TTFE	Avg. TTFG	Gazes Avg. Time Spent	Fixations	Gazes	K-coefficient	AOI Time Range
1		Dada	42.7%	1.49s	1.46s	0.64s	7	136	-0.49	0.5s – 3s
2		Wajah	53.4%	0.99s	0.62s	1.06s	17	325	0.19	0.5s – 3s



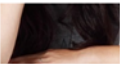
Gambar 5. Pola Atensi Visual pada Gambar Natural I
Sumber: Data primer diolah dengan [RealEye.io](https://real-eye.io), 2025

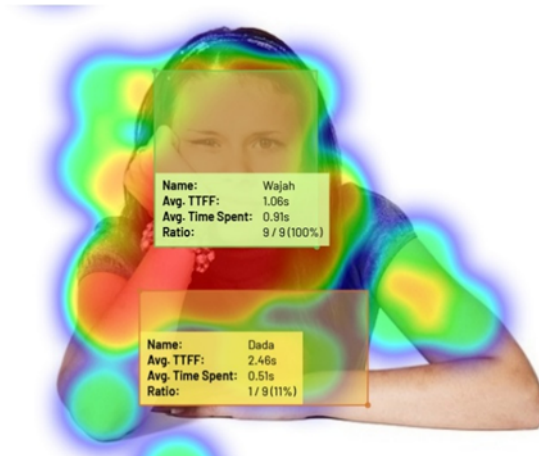
Kelompok Jarang Terpapar

Kelompok ini memiliki **VAI wajah 71,3%**, sangat mirip dengan kelompok sering.

Rata-rata **TTFE ke wajah 1,06 detik**, dan jumlah fixation dominan pada wajah.

Nilai **K-Coefficient 0,14**, menandakan distribusi pandangan yang lebih variatif.

Lp.	AOI preview	Name	VAI%	Avg. TTFE	Avg. TTFG	Gazes Avg. Time Spent	Fixations	Gazes	K-coefficient	AOI Time Range
1		Dada	5.3%	2.46s	1.5s	0.25s	2	64	0.53	0.5s – 3s
2		Wajah	71.3%	1.06s	0.78s	1.16s	23	438	0.14	0.5s – 3s



Gambar 6. Pola Atensi Visual pada Gambar Natural II

Sumber: Data primer diolah dengan [RealEye.io](https://real-eye.io/), 2025

Interpretasi

Perbedaan antara kelompok sering dan jarang pada gambar natural tidak signifikan secara kualitatif.

Hal ini menunjukkan bahwa **perbedaan orientasi visual hanya muncul pada konteks erotis**, bukan karena perbedaan umum dalam persepsi visual terhadap manusia atau objek.

Dengan demikian, **paparan pornografi tidak mengubah kemampuan persepsi visual secara umum**, melainkan hanya **memengaruhi arah perhatian pada konteks seksual**.

Analisis Perbandingan Parameter Atensi Visual

Tabel 1. Analisis Perbandingan Parameter Atensi Visual

Parameter	Sering – Erotis (Dada)	Jarang – Erotis (Wajah)	Sering – Natural (Wajah)	Jarang – Natural (Wajah)
VAI (%)	88.2	71.3	68.9	71.3
TTF (detik)	0.5	1.06	0.82	1.06
TTFG (detik)	0.7	1.5	1.0	1.3
Fixation (jumlah)	26	23	24	22
Gazes (jumlah)	41	28	30	27
K-Coefficient	0.12	0.14	0.21	0.14

Sumber: Data primer diolah, 2025

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok dengan **paparan pornografi tinggi** memiliki **bias atensi visual ke arah stimulus seksual**, ditunjukkan dengan:

- Fokus awal lebih cepat ke area dada (TTF rendah),
- Durasi tatapan lebih lama pada area seksual (VAI tinggi),
- Fixation dan gaze lebih banyak di AOI dada.

Sebaliknya, kelompok **jarang terpapar** cenderung menunjukkan **pola atensi sosial normal**, dengan fokus ke wajah dan distribusi perhatian yang lebih menyebar.

Pada stimulus **natural**, kedua kelompok menunjukkan pola yang serupa — fokus dominan pada wajah — menandakan bahwa **bias atensi tidak bersifat umum**, tetapi muncul **khusus pada konteks seksual**.

Temuan ini menguatkan teori bahwa **adiksi pornografi dapat mengubah sistem reward visual**, membuat individu lebih cepat dan lebih lama memusatkan perhatian pada isyarat seksual.

Secara keseluruhan, hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh **Prause & Steele (2014)** serta **Laier et al. (2013)** yang menemukan adanya peningkatan respons visual terhadap *sexual cues* pada individu dengan paparan pornografi tinggi.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan pola atensi visual antara kelompok partisipan yang sering terpapar pornografi dan kelompok yang jarang terpapar, terutama pada stimulus bergambar erotis. Dengan menggunakan perangkat **eye tracking**, diperoleh data bahwa kelompok sering terpapar cenderung menunjukkan **fiksasi awal (TTFF)** yang lebih cepat dan **durasi pandangan (Gaze Avg. Time Spent)** yang lebih lama pada **Area of Interest (AOI) dada** dibandingkan kelompok jarang terpapar. Sebaliknya, kelompok jarang terpapar menunjukkan **orientasi visual awal ke wajah**, dengan waktu pandang yang lebih lama pada AOI wajah.

Temuan ini sejalan dengan teori **attentional bias** dalam konteks adiksi pornografi, sebagaimana dijelaskan oleh Prause & Steele (2014), yang menyebutkan bahwa individu dengan paparan pornografi tinggi mengalami peningkatan sensitivitas terhadap isyarat seksual eksplisit. Sensitisasi tersebut menyebabkan **pergeseran orientasi atensi** dari stimulus sosial (wajah) ke stimulus seksual (dada). Hal ini menunjukkan adanya pola habituasi dan desensitisasi terhadap konteks sosial, di mana otak lebih cepat mengenali dan merespons rangsangan seksual.

Selain itu, perbedaan nilai **VAI (Visual Attention Index)** memperkuat kesimpulan bahwa kelompok sering terpapar memiliki kecenderungan memusatkan perhatian secara selektif pada area seksual dibandingkan area sosial. Nilai **K-coefficient** yang relatif kecil pada kelompok ini juga menunjukkan **fokus perhatian yang lebih sempit dan stabil**, menandakan adanya keterpakuan visual (*visual fixation lock*) terhadap stimulus erotis.

Sementara itu, pada stimulus bergambar **natural**, kedua kelompok menunjukkan pola atensi yang relatif serupa, dengan fokus utama tetap pada AOI wajah. Hal ini memperlihatkan bahwa **perbedaan orientasi atensi hanya muncul pada konteks seksual eksplisit**, bukan pada konteks visual umum. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bias atensi pada kelompok sering terpapar bukan akibat perbedaan persepsi visual dasar, melainkan karena **pengondisian dan habituasi akibat paparan pornografi berulang**.

Hal ini mendukung model **Incentive Sensitization Theory**, di mana individu yang sering terpapar pornografi memiliki peningkatan motivasi visual terhadap stimulus seksual, bahkan tanpa kesadaran penuh.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung hipotesis bahwa frekuensi paparan pornografi berpengaruh terhadap pola atensi visual terhadap stimulus seksual. Kelompok sering terpapar menunjukkan **perhatian awal yang lebih cepat, intensitas fiksasi lebih tinggi, dan distribusi perhatian yang lebih sempit** terhadap area dada, sedangkan kelompok jarang terpapar mempertahankan **orientasi sosial yang lebih normatif** dengan fokus utama pada wajah.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pola atensi visual yang jelas antara kelompok yang sering terpapar pornografi dan kelompok yang jarang terpapar, khususnya ketika diberikan stimulus erotis. Kelompok yang sering terpapar memperlihatkan waktu fiksasi awal yang lebih cepat serta durasi perhatian yang lebih panjang pada area dada, dibandingkan kelompok yang jarang terpapar pornografi. Namun, pada stimulus bergambar wanita dengan ekspresi atau pose netral, kedua kelompok tidak menunjukkan perbedaan signifikan dalam pola atensi visual, sehingga dapat disimpulkan bahwa bias atensi muncul secara spesifik pada konteks erotis. Temuan ini mendukung teori bahwa paparan pornografi berulang dapat menimbulkan bias atensi terhadap isyarat seksual akibat proses sensitisasi pada sistem *reward* otak, yang pada akhirnya memengaruhi cara individu memusatkan perhatiannya pada rangsangan seksual.

Berdasarkan hasil tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah partisipan yang lebih besar agar meningkatkan validitas eksternal dan memperkuat generalisasi temuan. Selain itu, penggunaan stimulus dinamis seperti video dianjurkan untuk memperoleh gambaran pola atensi visual dalam konteks yang lebih realistis. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi landasan bagi perancangan intervensi edukatif dalam upaya pencegahan adiksi pornografi, terutama dengan memahami bagaimana perhatian visual individu secara otomatis terarah pada stimulus seksual.

REFERENSI

- Alia, J. K., Jim, E. L., & Panda, A. L. (2020). Hubungan Rasio Triglicerida/High Density Lipoprotein-Cholesterol (TG/HDL-C) dengan Kejadian Infark Miokard Akut di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *Medical Scope Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.35790/msj.1.2.2020.27460>
- Aslam, Rifki Chamami. (2024). Respon Negara dalam Menangkal Konten Pornografi di Media Sosial: Peluang dan Tantangan Penegakan Hukum Terhadap Konten Pornografi. *Staatsrecht: Jurnal Hukum Kenegaraan dan Politik Islam*, 4(1), 29–50.
- Erdős, C., Kelemen, O., Pócs, D., Paulik, E., Papp, A., Horváth, E., ... & Széll, K. (2025). Pornography-Watching Disorder and Its Risk Factors Among Young Adults: Cross-Sectional Survey. *Journal of Medical Internet Research*, 27, e49860.
- Ferreira, Francisca Das Dores, Manafe, Deddy R. C. H., & Dima, Adrianus Djara. (2025). Perspektif Hukum Pidana Terhadap Tindak Pidana Cyber Pornography Dalam Penggunaan Platform OnlyFans. *Artemis Law Journal*, 3(1), 204–226.
- Handayani, Lia, Wijayanti, Qoni'ah Nur, Ikom, S., & Ikom, M. (2024). Analisis Peran Komunikasi Pada Konten Media Sosial Berbau Pornografi Membawa Dampak Negatif Bagi Para Remaja di Indonesia. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(1).
- Helminen, T., Kaasinen, S., & Hietanen, J. (2011). Eye contact and arousal: The effects of stimulus duration. *Biological Psychology*, 88, 124–130. <https://doi.org/10.1016/j.biopsycho.2011.07.002>
- Herabadi, Astrid Gisela. (2025). Media Sosial dan AI (Artificial Intelligence): Kawan Atau Lawan? Pemberdayaan Manusia di Era Teknologi Digital. *Perkembangan Informasi dan Teknologi Digital Bagi Kehidupan Manusia Kini & Akan Datang*, 159.

- Hisyam, Ciek Julyati, Seruni, Mayang Puti, Nuraini, Alya Alifah, Islamiya, Fahria Izzatul, Koputri, Keisa, Fauziah, Sipah, & Kartika, Sri Yulia. (2025). Pornografi Sebagai Penyimpangan Pada Mahasiswa di Era Digital. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(11).
- Iftayani, Itsna. (2025). Gambaran Perilaku Adiksi Internet, Faktor yang Memfasilitasi serta Dampaknya pada Mahasiswa. *Journal of Psychosociopreneur*, 4(1), 170–179.
- Khotimah, Husnul, Supena, Asep, & Hidayat, Nandang. (2019). Meningkatkan attensi belajar siswa kelas awal melalui media visual. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 17–28.
- Malki, K., Rahm, C., Öberg, K. G., & Ueda, P. (2021). Frequency of Pornography Use and Sexual Health Outcomes in Sweden: Analysis of a National Probability Survey. *The Journal of Sexual Medicine*, 18(10), 1735–1751. <https://doi.org/10.1016/j.jsxm.2021.08.003>
- Meidiansyah, M. Syafiqri. (2025). Penerapan Konseling Individu dengan Teknik Modeling dalam Mengatasi Kecanduan Pornografi pada Remaja. *Journal of Society Counseling*, 3(1), 1–8.
- Nurhayat, Kodariah, Fijriani, Fijriani, & Alfirazi, Diova Laviria. (2025). Peran Pengasuhan Anak di Era Digital dan Bahaya Pornografi pada Otak Anak. *Jurnal PkM (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 8(2), 202–206.
- Prawiroharjo, P., Ellydar, H., Pratama, P., Edison, R. E., Suaidy, S. E. I., Amani, N. Z., & Carissima, D. (2019). Impaired Recent Verbal Memory in Pornography-Addicted Juvenile Subjects. *Neurology Research International*, 2019(1), 2351638.
- Prayoga, Hendra, & Tuasikal, Hadi. (2025). Penyebaran Konten Deepfake Sebagai Tindak Pidana: Analisis Kritis Terhadap Penegakan Hukum dan Perlindungan Publik di Indonesia. *Abdurrauf Law and Sharia*, 2(1), 22–38.
- Putra, Rizky Tri Yuwana, & Rusmawan, Teddy. (2024). Strategi Kepolisian Negara Republik Indonesia Dalam Menegakkan Hukum Penyebaran Pornografi Anak Melalui Platform Digital Berdasarkan UU ITE. *Brand Communication*, 3(1), 76–91.
- Ridha, Noorsyah Adi Noer, Andriyani, Widyastuti, Kurniawan, Esa, Afriyanti, Liza, Maipauw, Musa Marsel, Amri, Sri Rahayu, Wijayati, Ida Wahyu, Arsyad, Andi Asy'hary J., Nugroho, Feby Arief, & Nugrahani, Aline Gratika. (2025). *Masyarakat Digital dan Kebebasan Berpendapat: Integrasi Perspektif Hukum, Etika, dan Literasi Teknologi*. Penerbit Widina.
- Sasmito, Vanya Nike, & Fidiyani, Rini. (2025). Perilaku Permisif atas Tayangan Cyber Porn dengan Kesehatan Mental Anak. *Bookchapter Hukum dan Lingkungan*, 1, 1722–1747.
- Shu, Q., Tang, S., Wu, Z., Feng, J., Lv, W., Huang, M., & Xu, F. (2025). The impact of internet pornography addiction on brain function: a functional near-infrared spectroscopy study. *Frontiers in Human Neuroscience*, 19, 1477914.
- Sutrisno, W., & Saputra, M. (2025). Understanding online pornography addiction: A systematic review of behavioral impacts, screening tools, and therapeutic interventions. *Entertainment Computing*, 100956.
- Taylor, K. (2025). Is It Real? Making and Unmaking Pornography Addiction. In Hendry, N.A., & Karageorgos, E. (Eds), *Critical Mental Health in Australia and Aotearoa New Zealand: The Politics of Mental Health and Illness*. Palgrave Macmillan. https://doi.org/10.1007/978-3-031-82861-4_9

Vincent Adhipramana Avia, Wanty Charolina S, Chris Desman King Noel Zendrato, Masdalena Nasution, Rizki Edmi Edison

Wang, J., & Huang, Y. (2022). Approach–Avoidance pattern of attentional bias in individuals with high tendencies toward problematic Internet pornography use. *Frontiers in Psychiatry*, 13, 988435.

© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

